

Eksistensi Kepribadian Manusia Melalui Pendekatan Tafsir Al-Qur'an

Nurhannah Widianti¹, Muhammad Luthfi Abdullah², Agus Hendrarto³

¹ Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email Penulis¹: nurhannahw@gmail.com

^{2,3} Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon

Email Penulis²: mluthfiabdullah@untagcirebon.ac.id

Email Penulis³: agus.hendrarto@untagcirebon.ac.id

Abstrak

Tingkah laku yang kompleks dapat dipahami dan dianalisis melalui prespektif kepribadian. Dalam hal ini, menjadi hal penting bagi seseorang untuk memahami esensi dari kepribadian, khususnya tentang berbagai fenomena terkait menyikapi kehidupan. Melalui kepribadian yang sehat, maka akan membantu meminimalisir berbagai perilaku yang tidak terpuji. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu mengungkapkan makna kepribadian berdasarkan penelusuran dari tafsir Al-Quran. Penelitian ini sendiri mendeskripsikan bahwa *nafs* merupakan eksistensi kepribadian manusia dan substansi yang tidak terpisah dari jasmani. *Nafs* diberikan oleh Allah Swt. dan akan menjadi bentuk kepribadian yang sehat apabila selalu disucikan.

Kata Kunci: Kepribadian; *Nafs*; Tafsir Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan kekhilafannya manusia dibekali berbagai macam potensi. Dari segi tipe, di dunia ini terdapat manusia yang taat dan juga durhaka. Terkait itu, Al-Qur'an menginformasikan berbagai tipe manusia disertai ciri-cirinya. Paling tidak terdapat tiga tipe, yaitu takwa, kafir, dan munafik. Ketiga tipe tersebut dikatakan sebagai model kepribadian manusia dalam Al-Qur'an (Shihab, 1998, hlm. 381–382).

Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian biasa digambarkan untuk: (1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti: "Saya seorang yang terbuka" atau "Saya seorang pendiam," (2) kesan umum seseorang tentang diri Anda atau orang lain, seperti "Dia agresif" atau "Dia jujur", dan (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: "Dia baik" atau "Dia pendendam" (Yusuf dan Achmad, 2008, hlm. 3). Sementara itu dalam bahasa Arab, kepribadian dikenal dengan *syakhshiyah* (Yunus, 1973, hlm. 191).

Kepribadian erat kaitannya dengan tingkah laku dan bersifat kompleks. Tiyaestu dan Cahyono (dalam Dominika dan Stefani, 2018, hlm. 31-39) menyatakan bahwa kepribadian merupakan karakteristik individu yang berkontribusi dalam membedakan perilaku, konsistensi perilaku dalam waktu yang berbeda, dan stabilitas perilaku dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, menjadi hal penting bagi seseorang, apalagi orang tua atau pendidik untuk memahami kepribadian karena berbagai fenomena tentang dunia remaja yang ada bisa dipelajari.

Kepribadian dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu sehat dan tidak sehat. *Kepribadian yang sehat* ditandai di antaranya dengan mampu menilai diri secara realistik, mampu menilai situasi, menerima tanggung jawab dan konsekuensi. Sementara itu, *kepribadian tidak sehat* ditandai dengan munculnya sikap yang mudah marah atau tersinggung, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan (stres atau depresi), dan ketidakmampuan diri untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum. Kepribadian yang tidak sehat tersebut jika dibiarkan akan menjadi perilaku yang menyimpang seperti penyalahgunaan NAPZA, minuman keras, dan *free sex* (Yusuf dan Achmad, 2008, hlm. 12–15).

Di dalam Islam masih sulit untuk mengungkapkan term kepribadian atau *syakhshiyah* karena esensi term ini sendiri tidak mencerminkan nilai-nilai fundamental Islam. Istilah ini mulai dikenal populer ketika terjadi sentuhan antara psikologi kontemporer dengan kebutuhan pengembangan wacana Islam. Dalam literatur klasik, seperti dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih terdapat term yang maksudnya hampir sama dengan term *syakhshiyah*, yaitu akhlak. Namun, bukan berarti term *syakhshiyah* jika dihadapkan dalam wacana Islam harus dipahami term akhlak (Mujib, 2002, hlm. 37).

Penulis mencoba mengungkapkan makna dari kepribadian sehingga akan diperoleh bagaimana *perbedaan antara akhlak dan syakhshiyah*. Penulis sendiri mencoba membahas tentang sisi kepribadian dengan harapan dapat memberikan informasi yang bermanfaat guna menjauhi kepribadian yang tidak sehat. Di dalam Al-Qur'an, makna yang mendekati kepribadian yaitu *nafs*. *Nafs* dan jamaknya, *anfus* dan *nufus*, diartikan sebagai “jiwa” (*soul*), “pribadi” (*person*), “diri” (*self* atau *selves*), “hidup” (*life*), “hati” (*heart*) atau “pikiran” (*mind*), di samping dipakai untuk beberapa arti lainnya (Rahardjo, 1996, hlm. 250).

Nafs yang sering diterjemahkan dalam Al-Qur'an dengan “jiwa” sebenarnya berarti “pribadi” atau “keakuan” (Rahman, 1996, hlm. 26). Berbagai predikat yang menyertainya disebutkan dalam Al-Qur'an seharusnya dipahami sebagai keadaan-keadaan, aspek-aspek, watak-watak, dan kecenderungan-kecenderungan yang ada pada pribadi manusia. Hal tersebut sebagai aspek mental, sebagai lawan dari aspek fisik, tetapi tidak sebagai substansi yang terpisah. Di sisi lain, dalam filsafat dan tasawuf Islam, *nafs* telah berkembang menjadi konsep tentang jiwa dengan pengertian bahwa ia adalah suatu substansi yang terpisah dari jasmani (Rahardjo, 1996, hlm. 250).

Berdasarkan hal di atas, penulis mencoba mengkaji kaitan antara *nafs* dan kepribadian dalam pendekatan tafsir Al-Qur'an. Dengan membahas tentang rumusan masalah tersebut, diharapkan penulis dapat menemukan konsep tentang “Eksistensi Kepribadian dalam Al-

Qur'an” sehingga dengannya seseorang bisa mendapatkan informasi tentang cara mewujudkan kepribadian yang sehat dan menjauhi kepribadian yang tidak sehat.

PEMBAHASAN

Teori Kepribadian

Dalam memahami teori kepribadian, terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian teori. Teori didefinisikan sebagai (a) pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi, (b) penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi, (c) asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan, (d) pendapat, cara, dan aturan untuk melakukan sesuatu (Alwi, 2005, hlm. 1177). Menurut Steffrle dan Matheny (dalam Yusuf dan Achmad, 2008, hlm. 2-3) teori itu mempunyai ciri-ciri: (a) jelas, dapat dipahami, (b) komprehensif, (c) dapat menjelaskan banyak fenomena yang berkaitan, (c) eksplisit, faktanya dapat diuji/dites, (d) persimoni, dapat menjelaskan data secara sederhana, dan (e) dapat menghasilkan penelitian-penelitian lanjutan yang berguna.

Berkaitan dengan kepribadian, kata tersebut merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kepribadian dapat dimaknai sebagai sifat hakiki yang tercermin pada tingkah laku seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain (Alwi, 2005, hlm. 895). Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian biasa digunakan untuk menggambarkan: (1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “Saya seorang terbuka” atau “Saya seorang pendiam,” (2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti “Dia agresif” atau “Dia jujur”, dan (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: “Dia baik” atau “Dia pendendam” (Yusuf dan Achmad, 2008, hlm. 3).

Di sisi lain, para ahli mengemukakan pengertian kepribadian sebagai berikut.

- a. Hall dan Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).
- b. Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu”.
- c. Dashiell mengartikan sebagai “gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi”.
- d. Derlega, Winstead dan Jones mengartikannya sebagai “Sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.” (Yusuf dan Achmad, 2008, hlm. 3)

Allport mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kepribadian ini, yaitu “*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment*”. (kepribadian merupakan

organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya).

Pengertian tersebut dapat dijelaskan lebih jauh sebagai berikut:

- a. *Dynamic*, merujuk kepada perubahan kualitas perilaku (karakteristik) individu, dari waktu ke waktu, atau dari situasi ke situasi.
- b. *Organization*, yang menekankan pemolaan bagian-bagian struktur kepribadian yang independen, yang masing-masing bagian mempunyai hubungan khusus satu sama lainnya. Ini menunjukkan bahwa kepribadian itu bukan kumpulan sifat-sifat, dalam arti satu sifat ditambah dengan lainnya, melainkan keterkaitan antara sifat-sifat tersebut, yang satu sama lainnya saling berhubungan atau berinterelasi.
- c. *Psychophysical System*, yang terdiri atas kebiasaan, sikap, emosi, sentimen, motif, keyakinan, yang kesemuanya merupakan aspek psikis, juga mempunyai dasar fisik dalam diri individu, seperti: syaraf, kelenjar, atau tubuh individu secara keseluruhan. Sistem psikofisik ini meskipun mempunyai dasar/fondasi pembawaan, namun dalam perkembangannya lebih dipengaruhi oleh hasil belajar, atau diperoleh melalui pengalaman.
- d. *Determine*, yang menunjukkan peranan motivasional sistem psikofisik. Dalam diri individu, sistem ini mendasari kegiatan-kegiatan yang khas, dan mempengaruhi bentuk-bentuknya. Sikap, keyakinan, kebiasaan, atau elemen-elemen sistem psikofisik lainnya muncul melalui stimulus, baik dari lingkungan, maupun dari dalam diri individu sendiri.
- e. *Unique*, yang merujuk kepada keunikan atau keragaman tingkah laku individu sebagai ekspresi dari pola sistem psikofisiknya. Dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, tidak ada reaksi/respon yang sama dari dua orang, meskipun kembar identik. (Yusuf dan Achmad, 2008, hlm. 4–5)

Dari berbagai pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa teori kepribadian dapat dikatakan sebagai seperangkat asumsi yang menjelaskan tentang kualitas tingkah laku individu.

Eksistensi Kepribadian dalam Al-Qur'an

Di dalam bahasa Arab kata kepribadian dikenal dengan *syakhshiyah*. Namun, kata tersebut tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Eksistensi didefinisikan hal berada; keberadaan (Alwi, 2005, hlm. 288). Sementara itu, keberadaan berarti hal berada; kehadiran, dan kehadiran berarti perihal hadir; adanya (seseorang, sekumpulan orang) pada suatu tempat (Alwi, 2005, hlm. 5 dan 380). Berada memiliki pengertian ada (di) (Alwi, 2005, hlm. 5). Dari berbagai pengertian itu, eksistensi dapat dipahami sesuatu yang nampak atau terlihat. Jadi, jika disimpulkan pengertian eksistensi kepribadian jika mengambil pengertian kepribadian dari teori kepribadian merupakan perwujudan bentuk tingkah laku seseorang, karena hal tersebut sudah nampak/terlihat.

Di dalam Al-Qur'an terdapat hal yang mendekati makna eksistensi kepribadian, yaitu *nafs*. Salah satu bentuk *nafs* adalah watak-watak atas pribadi manusia tersebut (Rahman, 1996, hlm. 26). *Nafs* disebutkan di 63 surat atau 55% dari 114 surat. Pada surat al-Baqarah 35 kali, Āli-Imrān 21 kali, Al-Nisā' 19 kali, al-An'ām dan al-Taubah masing-masing 17 kali, serta al-A'rāf dan Yūsuf masing-masing 13 kali (Rahardjo, 1996, hlm. 250).

Kata *nafs* dalam Al-Qur'an mempunyai berbagai makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia, seperti antara lain maksud surat al-Mā'idah ayat 32. Berikutnya, ia menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti maksud kandungan firman Allah, yaitu "... *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*". (Al-Ra'd [13]: 11).

Kata *nafs* digunakan juga untuk menunjuk kepada "*diri Tuhan*" (jika istilah ini dapat diterima), seperti dalam firman-Nya dalam surat Al-An'ām [6]: 12, sebagai berikut.

"... *Allah mewajibkan atas diri-Nya menganugerahkan rahmat...*".

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Seperti dalam Al-Syams [91]: 7 – 8, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar.

"*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*"

Mengilhamkan diartikan memberi potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan (Shihab, 2007, hlm. 285–286).

Nafs pertama kali turun dalam bentuk jamaknya *anfus* pada surat Al-Muzzammil [73]: 20 (Rahardjo, 1996, hlm. 250).

"... *dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Di sini dijelaskan bahwa kebajikan-kebajikan yang dilakukan seseorang akan ditemui pahalanya di sisi Allah SWT. pada hari kiamat. Hal tersebut lebih baik dan lebih besar pahalanya dari apa yang disimpan di dunia ini (Al-Maraghi, 1993, hlm. 199). Kebajikan tersebut ditandai dengan melakukan amal saleh, yaitu berbagai perilaku yang dilandasi oleh iman dan arena Allah SWT. Amalan itu sendiri tidak melulu hanya bersifat ritual. Namun, mencakup juga tentang etika, moral, dan sosial (Tasbih, 2018, hlm. 34). Moral itu sendiri memuat nilai-nilai luhur, yakni menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab,

kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kasih sayang, dan motivasi untuk menjadi pribadi yang baik (Widianti, Agus, Bambang, 2017, hlm. 26).

Di sisi lain, hendaknya seseorang semasa hidup senantiasa menghadapkan diri kepada Allah SWT. dengan meminta ampun kepada-Nya atas kekurangan-kekurangannya. Karena manusia senantiasa ada kekurangan-kekurangan dan rentan terhadap kekeliruan, meski bagaimana pun ia bersungguh-sungguh dan mencari yang benar (Quthb, 1992, hlm. 82–83). Terkait itu, ayat *nafs* yang kedua turun dalam Al-Mudda'ssir [74]: 38 (Rahardjo, 1996, hlm. 250).

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”

Dijelaskan bahwa setiap jiwa tergadai dengan amalnya di sisi Allah dan terikat, baik jiwa itu kafir maupun mumin, durhaka maupun kafir (Al-Maraghi, 1993, hlm. 227). Ayat-ayat selanjutnya terdapat dalam Al-Takwir [81]: 14, Al-Qiyamah [75]: 2, Al-Hasyr [59]: 9, dan seterusnya. Dalam Al-Takwir [81]: 14, dijelaskan bahwa setiap orang akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya di dunia. Ketika hidup di dunia banyak orang yang telah terbujuk rayuan setan sehingga ia menjumpai amal perbuatannya di akhirat tertolak. Lebih dari itu, mereka dijauhkan dari rahmat Allah SWT. dan memperoleh kemurkaan-Nya.

Selain itu orang-orang yang beramal karena pamrih atau ingin memperoleh pujian dari orang lain, maka mereka tiada memperoleh apapun dari sisi Allah selain kesusahan dan kesengsaraan (Al-Maraghi, 1993, hlm. 101). Seseorang pada hari yang besar dan menakutkan itu akan mengetahui apa yang akan diperolehnya dan apa yang akan menyimpannya (Quthb, 1992, hlm. 191). Ayat ini senada dengan Āli-Imrān [3]: 30 (Shihab, 2003, p. 89), sebagai berikut.

“Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang Telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.”

Di dalam al-Hasyr [59]: 9, mempunyai asbabun nuzul, yaitu suami dan istri dari kalangan anshar yang mengutamakan kaum muhajirin hingga ia rela mengorbankan makanan untuk anak-anaknya untuk diberikan kepada tamu muhajirin tersebut, padahal mereka berdua membutuhkannya. Lalu, Allah SWT. membalasnya dengan memasukkan mereka kedalam golongan orang yang beruntung (Al-Maraghi, 1993, hlm. 68).

Al-Qur'an mengisyaratkan keanekaragaman *nafs* serta peringkat-peringkatnya, secara eksplisit disebutkan tentang *nafs al-lawamah*, *ammarah*, dan *muṭmainnah* (Shihab, 2007, hlm. 287). *Nafs al-lawamah* misalnya terdapat dalam surat al-Qiyamah [75]: 2, sebagai berikut:

“Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).”

Mujahid berkata: “*Nafs al-lawamah* adalah nafsu yang menyesali dirinya sendiri karena apa yang terlewat olehnya, menyesali keburukan, mengapa ia melakukannya, dan menyesali atas kebaikan mengapa ia tidak memperbanyaknya.” (Al-Maraghi, 1993, hlm. 235) Mengenai

ayat tersebut, Hasan al-Bashri berkata, “Orang mukmin itu, demi Allah, tidaklah anda lihat melainkan menyesali dirinya (dengan mengatakan), ‘Apa yang saya kehendaki dengan ucapan saya? Apa tujuan saya makan? Apa tujuan saya merenung ...? Sedangkan orang yang durhaka cuek saja, tidak menyesali dan dan tidak mencela dirinya sedikit pun’ Al-Hasan berkata kembali, “Tidak seorang pun dari penduduk langit dan bumi akan mencela dirinya sendiri pada hari kiamat” Iklimah berkata, “Dia mencela dirinya sendiri mengenai kebaikan dan keburukan (dengan mengatakan), ‘Seandainya dulu aku begini dan begini, ...’ (Quthb, 1992, hlm. 107)

Berkaitan dengan *nafs al-muṭmainnah*, Allah sebutkan dalam al-Fajr [89]: 27, sebagai berikut.

“Hai jiwa yang tenang.”

Jiwa yang tenang ini adalah jiwa yang telah yakin kepada perkara *haq* dan tidak lagi perasaan *syak*. Dia telah berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan syariat, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh nafsu *syahwat* dan berbagai keinginan. Tenang di sini berarti tenang terhadap qadar Allah SWT., tenang di waktu senang dan susah, di waktu lapang dan sempit, di waktu terhalang, dan di waktu pemberian (Quthb, 1992a, hlm. 268). Sebagian besar ulama memahami *nafs al-muṭmainnah* dalam arti jiwa yang tenang, yakin wujud Allah atau janji-Nya disertai dengan keikhlasan beramal saleh.

Nafs al-ammarah disebutkan misalnya dalam Yūsuf [12]: 53, sebagai berikut.

“... karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.”

Nafs al-ammarah merupakan *nafs* yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). *Nafs* ini ditentukan oleh dua daya, yaitu (1) daya *syahwat* yang selalu menginginkan birahi, kesukaan diri, ingin tahu dan campur tangan urusan orang lain, dan sebagainya; (2) daya *ghadhab* yang selalu menginginkan tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai orang lain, keras kepala, sombong, angkuh, dan sebagainya. *Nafs* ini dapat beranjak kepada *nafs* yang lebih baik, apabila ia telah diberi rahmat oleh Allah SWT. (Mujib, 2002, hlm. 63).

Nafs bisa menjadi kotor apabila manusianya melakukan kejahatan. Namun, *nafs* juga siap membawa manusianya untuk bertaqwa dengan cara ia senantiasa dibersihkan dan disucikan, manusia dengan akal dan kemauannya memilih jalan bagi *nafs*-nya kejalan yang bersih, maka ia telah memilih jalan keberuntungan. Sebagaimana wasiat Rasulullah saw. sebagai berikut (Qardhawi, 1999, hlm. 138).

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”

(Al-Jumu’ah [62]: 2)

“Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

(Al-Baqarah [2]: 151)

Tazkiah 'pembersihan' dari ayat-ayat tersebut berasal dari kata *zaka-yazku-zakatan*. Ia merupakan kata yang mengandung dua makna atau dua unsur, yaitu pembersihan dan pertumbuhan. Tugas Nabi saw. di sini dibagi menjadi dua; (1) membersihkan akal mereka dari kemusyrikan dan kebatilan, membersihkan hati mereka dari kekerasan jahiliah, membersihkan keinginan mereka dari *syahwat* binatang, dan membersihkan perilaku mereka dari perbuatan-perbuatan kotor, (2) mengembangkan akal mereka dengan ilmu pengetahuan dan hati mereka dengan keimanan sehingga kehendak hati mereka mengarah kepada amal saleh, kebaikan, dan akhlak yang mulia.

Dalam membersihkan *nafs*, Al-Qur'an menginformasikan di antaranya dengan dua hal (Qardhawi, 1999, hlm. 140–141). Pertama, dengan melaksanakan ibadah, seperti dalam al-Taubah [9]: 103, sebagai berikut.

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Kedua, melaksanakan perilaku-perilaku yang baik, seperti dalam Al-Nūr [24]: 30, sebagai berikut.

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

SIMPULAN

Dari paparan di atas, penulis mengambil simpulan bahwa *nafs* merupakan eksistensi kepribadian. *Nafs* merupakan substansi yang tidak terpisah dari jasmani. *Nafs* diberikan ilham oleh Allah SWT., baik berupa hal yang positif maupun negatif. *Nafs* mempunyai kebebasan untuk memilih keduanya, hanya saja oleh Allah SWT. ketika di hari kiamat akan diperlihatkan hal apa saja yang telah dipilihnya. Lalu, dimintailah pertanggung jawabannya. *Nafs* akan menjadi bentuk kepribadian yang sehat jika selalu disucikan. Di antaranya dengan melakukan ibadah-ibadah yang disyariatkan dan berbagai macam perbuatan baik. Sebaliknya, *nafs* akan menjadi bentuk kepribadian yang tidak sehat jika di isi misalnya dengan riya, sombong, dan perilaku kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad M. (1993a). *Tafsir Al-Maraghi Juz 28*. Semarang: Ruhaputra.
- _____. (1993b). *Tafsir Al-Maraghi Juz 29*. Semarang: Ruhaputra.
- _____. (1993c). *Tafsir Al-maraghi Juz 30*. Semarang: Ruhaputra.
- Alwi, H. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dominika dan Stevani V. (2018). Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dengan Penerimaan Sosial pada Siswa. *Konselor*, 7 (1), hlm. 31-39.
- Mujib, A. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qardhawi, Y. (1999). *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Quthb, S. (1992a). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 12*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- _____. (1992b). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 14*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Rahardjo, M. D. (1996). *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Rahman, F. (1996). *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan al Qur'an (VII)*. Bandung: Mizan.
- _____. (2003). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Tasbih. (2018). Konsep Amal Saleh Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Al-Asas*, 1(2), hlm. 23-35.
- Widianti, N., Agus N., dan Bambang I. (2017). Nilai Moral dalam Cerita Babad Cirebon: Berdasarkan Penceritaan di Keraton Kanoman. *Indonesian Language Education and Literature*. 3 (1), hlm. 24-31.
- Yusuf, S. dan Achmad Juntika N. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

